

**MANAJEMEN PROGRAM BERITA TELEVISI “KANAL 22”
DI STASIUN TVRI YOGYAKARTA
(PERUBAHAN POLA SIARAN 6 JAM KE 4 JAM)**

Nur Rahmat Ardi Candra Dwi Atmaja

Dosen Program Studi S1 Televisi dan Film, FSRD

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127

E-mail: candra@isi-ska.ac.id

Andis Dwi Rochmadi

Mahasiswa Prodi S1 Televisi dan Film, FSRD

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jl. Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127

ABSTRACT

The study aimed to determine changes in the management of the broadcast pattern of six hours to four hours through the television news program “Channel 22” in TVRI Yogyakarta. This study used a descriptive research method with the review of qualitative approaches. Location of this research is in TVRI Yogyakarta, source of data includes primary data and secondary data. The primary data obtained directly through field observations, interviews with informants, and literature. Techniques validity of the data used is triangulation (triangulation, triangulation techniques, and triangulation of time). Process analysis was performed using an interactive analysis model, then, the present data using sentences and utterances of researchers logically and systematically. The results of this study indicate that the broadcast pattern of six hours to four hours (in the news “Channel 22”) on TVRI Yogyakarta in 2013, a change that does appear in the English language news material planning more emphasis on new material, so that the need for coverage in field, and not just repeat the news items that have been aired. In the new program (news “Channel 22”) contained deletion segments that existed in previous news program (“Yogya Warta” and “Beritalogya”). In terms of content, the content of broadcast news and information not meet the actual nature of the news and up to date. In addition, there is no certainty that the target audience looks at the provision of the logo is still ambiguous.

Keywords: management, television, broadcast, channel 22, and TVRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Media massa cetak maupun elektronik mengalami perkembangan cukup pesat seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi. Keberadaan media-media tersebut memiliki tujuan memberikan kemudahan kepada masyarakat luas untuk mendapatkan berbagai macam informasi secara cepat. Hampir setiap hari media massa berlomba-lomba memberikan informasi dengan format dan kemasan baru untuk mencapai dan menjangkau *audience*. Karena pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Hal ini selaras dengan fungsi media massa, yaitu sebagai sarana komunikasi, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan. Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang mendapat tempat dihati masyarakat. Selain menjadi media yang mampu memberikan berbagai macam informasi, televisi juga menjadi media hiburan yang paling murah. Televisi juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini masyarakat, karena selain memiliki daya jangkauan yang luas, kemampuannya dalam memadukan suara (*audio*) dan gambar (*visual*) memberikan ketertarikan dan kemudahan dalam memahami informasi bagi masyarakat.

Indonesia kini memiliki sepuluh stasiun TV swasta, satu stasiun TV publik (TVRI), dan berbagai layanan TV berbayar (kabel). Perkembangannya tidak hanya berhenti disitu, karena pada era otonomi daerah mulai bermunculan berbagai televisi lokal. Namun, kemunculan berbagai macam stasiun televisi tidak lantas membuat stasiun

TVRI Yogyakarta dilupakan begitu saja oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan berbagai macam program di Stasiun TVRI Yogyakarta yang semakin bervariasi, dan masih konsisten mengembangkan visi misinya sebagai stasiun televisi Republik Indonesia yang menjunjung tinggi budaya lokal.

Maraknya pertumbuhan stasiun televisi lokal ataupun swasta nasional yang begitu pesat, membuat persaingan siaran televisi semakin ketat dan lebih mengarah pada kompetisi. Ketatnya kompetisi, memicu kreatifitas dalam memproduksi program-program acara. Selain itu, juga diperlukan adanya manajemen yang baik untuk keberhasilan sebuah stasiun televisi. Sebagai lembaga penyiaran televisi, stasiun TVRI Yogyakarta berupaya menyiarkan program berita yang mempertimbangkan isi pesan demi dapat memberikan informasi yang efektif dan positif bagi pemirsanya.

Pada tanggal 18 Maret 2005, TVRI diubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 2006, TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik menetapkan Jajaran Direksi LPP TVRI oleh Dewan Pengawas LPP TVRI. Sehubungan dengan perubahan status tersebut, kini Stasiun TVRI Yogyakarta semakin ditantang untuk mulai mandiri, khususnya dalam memproduksi program acara, mengingat anggaran dari negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi sangat terbatas. Selain itu, ada kebijakan pengurangan alokasi waktu siaran TVRI daerah menjadi 4 jam, sesuai pernyataan kebijakan redaksional dari stasiun TVRI pusat di tahun 2013. Dengan alasan, stasiun TVRI pusat akan memaksimalkan siarannya.

Program berita “Kanal 22” merupakan program berita harian dimana ketepatan waktu sangat diperhitungkan, dengan *deadline* waktu produksi setiap harinya diberikan hanya satu hari sampai penayangan berita materi yang di produksi pagi harinya harus segera siap satu jam sebelum berita *On air*. “Kanal 22” disajikan dengan menggunakan tiga bahasa dan tiga presenter yang berbeda-beda sebagai ciri khas program. Selain itu, “Kanal 22” dibagi menjadi tiga segmen berdasarkan bahasa yang disajikan yaitu segmen Bahasa Indonesia, segmen Bahasa Jawa, dan segmen Bahasa Inggris dengan *content* berita yang berbeda-beda pula.

Pada dasarnya manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi. Tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit terwujudkan. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana perubahan manajemen program berita televisi “Kanal 22” di stasiun TVRI Yogyakarta dengan pola siaran dari enam jam menjadi empat jam? Dan penelitian tersebut untuk mengetahui perubahan manajemen dari pola siaran enam jam ke empat jam melalui program berita televisi “Kanal 22” di stasiun TVRI Yogyakarta sehingga tetap mampu mempertahankan eksistensinya dalam menjunjung nilai budaya, yang berkembang di D.I Yogyakarta dan sekitarnya melalui informasi yang disampaikannya dan penggunaan bahasa dalam pembawaan berita.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pengkajiannya pendekatan kualitatif dan dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Lokasi

penelitian di Stasiun TVRI Yogyakarta, Stasiun TVRI Yogyakarta merupakan stasiun daerah pertama di Indonesia yang beroperasi sejak tahun 1965. Data yang menyangkut perusahaan Stasiun TVRI Yogyakarta meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber, baik kepala bidang berita maupun karyawan didalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain : studi pustaka, observasi, wawancara, mengkaji dokumen dan arsip.

Teknik validitas data yang digunakan yaitu triangulasi, dan triangulasi tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Sugiyono, 2012:127). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai acuan validitas dan reliabilitas data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dengan langkah utama mengetahui permasalahan manajemen pemberitaan di Stasiun TVRI Yogyakarta. Kemudian, menyajikan data menggunakan kalimat dan bahasa peneliti secara logis dan sistematis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola siar di Stasiun TVRI Yogyakarta pada program berita. Pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 stasiun TVRI Yogyakarta memiliki tiga program berita, yaitu “Berita Yoga”,

"Yogya Warta" dan "Jogja Weekend" yang berpola siaran enam jam. Pada tahun 2013 pola siaran pada program berita "Berita Jogja", "Yogya Warta" dan "Jogja Weekend" mengalami perubahan yang cukup signifikan karena pola siaran yang berubah menjadi empat jam.

Ketiga program berita di atas digabung menjadi satu program berita yaitu "KANAL 22". Hal ini disebabkan karena adanya perubahan pada manajemen di stasiun TVRI pusat. Akibatnya secara otomatis mempengaruhi pula pada sistem manajemen di stasiun TVRI daerah lainnya, khususnya TVRI Yogyakarta. Analisis yang dilakukan berdasarkan metode penelitian observasi dengan membagi ke dalam dua tahap proses analisis, yaitu: analisis manajemen "Berita Jogja", "Yogya Warta" dan "Jogja Weekend" dengan pola siaran enam jam, analisis manajemen program berita "KANAL 22" dengan pola siaran empat jam serta tahap ketiga analisis perubahan manajemen dari pola siaran enam jam menjadi empat jam.

Proses analisis dilakukan dengan menerapkan teori Morissan dalam manajemen penyiaran, yaitu : proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing/Influencing*) serta pengawasan (*controlling*).

Manajemen Program Berita dengan Pola Siaran Enam Jam

Alokasi pola siaran selama enam jam di TVRI Yogyakarta secara keseluruhan dimulai pukul 15.00 WIB sampai pada pukul 21.00 WIB. Hal tersebut mempengaruhi manajemen yang

diterapkan di stasiun TVRI Yogyakarta khususnya bidang berita dalam mengelola program berita televisi. Penerapan sistem pola siaran enam jam di stasiun TVRI Yogyakarta pada bidang berita, maka terbentuklah tiga mata acara berita, yaitu "Berita Jogja", "Yogya Warta", dan "Jogja Weekend". Masing-masing mata acara tersebut memiliki manajemen tersendiri dalam pengelolaannya.

Berita Jogja

Program berita "Berita Jogja" pertama kali tayang pada tahun 2003, dan program ini dipimpin oleh Bp. Bambang Satmoko. Program berita "Berita Jogja" dibagi menjadi tiga segmen. Segmen pertama menyampaikan informasi liputan berita bernilai jurnalistik. Segmen kedua merupakan dialog aktual yang menghadirkan narasumber. Segmen ketiga berisi *mini feature* yang merupakan liputan berdurasi 10 menit, bersifat *human interes* atau *timeless* suatu liputan yang menyajikan informasi berita ringan. Program berita "Berita Jogja" dibawakan oleh seorang presenter dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian informasinya kepada pemirsa. Program berita ini memiliki durasi tayang 60 menit yang ditayangkan periodik setiap hari pukul 17.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB.

Program berita setiap hari mengadakan rapat redaksi yang membahas evaluasi, perencanaan tema liputan, serta penentuan *topic of the day* untuk segmen dialog aktual. Rapat redaksi yang diselenggarakan setiap hari membahas evaluasi atas penayangan berita di hari sebelumnya. Adapun evaluasi yang dilakukan, di antaranya : mengenai waktu

penayangan saat *on air* berita, mengenai penulisan informasi baik nama narasumber maupun lokasi kejadian, mengenai pembuatan naskah, serta evaluasi mengenai kesesuaian tema berita yang ditayangkan pada perencanaan sebelumnya. Proses perencanaan juga membahas mengenai peliputan, baik secara tema, penentuan kejadian terencana, narasumber, sampai pada pemilihan stok gambar yang akan ditayangkan. Selain itu, menentukan *crew* yang bertugas mencari berita, membahas peralatan yang diperlukan, sampai transportasi yang digunakan selama peliputan.

Selain rapat redaksi yang diadakan setiap hari, bidang berita juga mengadakan rapat mingguan untuk menentukan pembagian tim produksi. Tim produksi dibagi menjadi tiga tim dengan satu timnya terdiri dari EIC (*Editor In Chief*), CDE, *redaktur*, *penyiar*, *produser director*, *floor director*, NLE (*Non Linear Editing*) atau *playback*. Pembentukan tim kerabat kerja ini akan bergilir setiap minggunya. Divisi yang selalu bergiliran antara lain *redaktur*, *presenter*, EIC (*Editor In Chief*), *editor*, *pengarah acara*, *asisten*, *pengarah acara*, *pengarah teknik*, PD (*Produser Director*), dan FD (*Floor Director*).

Guna memberikan motivasi hubungan yang harmonis antar personal, maka setiap tanggal 17 membahas semua permasalahan baik secara teknis maupun secara hubungan komunikasi antar personal. Melalui rapat redaksi sudah ditentukan perencanaan sampai penjadwalan sehingga apabila ada personal yang sudah terlewat dari *deadline* maka tahap pertama ada teguran lisan dari kepala bidang berita, sampai dengan tahap terakhir yaitu dipindah divisi atau dipindah

lintas bidang bahkan sampai pindah tugaskan.

Proses analisis selanjutnya adalah tahap pengawasan, proses ini dilakukan secara langsung oleh redaktur dan kepala bidang berita yang dilakukan setiap hari. Pengawasan dilakukan langsung oleh kepala bidang berita yang di bantu oleh redaktur untuk pengawasan kinerja setiap harinya, baik secara materi berita dengan mengamati penayangan pada saat *on air* dengan menyelaraskan naskah dan *rundown* berita, maupun kinerja karyawan dengan cara melihat hasil kerja setiap harinya sesuai perencanaan.

Yogya Warta

Program berita “Yogya Warta” merupakan program berita yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa dalam menyajikan informasi aktual Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Program berita ini pertama kali ditayangkan pada tahun 2003 dan menjadi ikon berita berbahasa daerah pertama yang diproduksi stasiun TVRI Yogyakarta. Durasi penyampaian “Yogya Warta” adalah 15 menit, yang dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 15.15 WIB. Pada program “Yogya Warta” menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*. Alasan digunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*, karena dalam tingkatan bahasa Jawa, *Krama Inggil* merupakan bahasa yang paling tinggi tingkatannya di samping *Krama Madya* dan *ngoko*.

Setiap penayangan “Yogya Warta” terbagi menjadi empat segmen dan setiap segmen akan berubah setiap harinya yang sudah dijadwalkan. Segmen *Walang Wuruk* ditayangkan setiap hari senin, segmen *Pawukon* hadir setiap hari rabu, segmen

Pakeliran setiap hari jumat, dan segmen Kaca Benggala merupakan segmen yang hadir setiap hari Minggu. Proses perencanaan program "Berita Jogja", rapat redaksi dilakukan setiap hari pukul 08.30 WIB dan dihadiri oleh Kepala Bidang Berita, Kepala seksi produksi berita, kepala seksi repotase dan penerangan yang membidangi siaran langsung dan *talk show*, pengarah acara, redaksi, *reporter* dan *editor*. Dalam pembahasan rapat akan melihat peristiwa aktual dan menarik yang sedang terjadi dan mempunyai nilai jurnalistik baik bidang kebudayaan, pertanian, pedesaan, serta terkait dengan kepentingan komunitas masyarakat Jawa. Selain itu, redaksi juga akan melihat kiriman berita dari koresponden apakah ada yang bisa masuk dalam berita berbahasa Jawa.

"Yogya Warta" merupakan program berita dengan kategori berita harian. Maka, dalam pembagian tim "Berita Jogja" juga termasuk dalam tim produksi "Yogya Warta". Tim produksi yang dibentuk antara lain EIC (*editor in chief*), CDE, penyiar bahasa Jawa, PD (*produser director*), FD (*floor director*), redaktur. Dalam penyusunan naskah berita, seorang reporter langsung menyusun naskah dalam bahasa Jawa. Bilamana reporter kurang cakap dalam menyusun naskah bahasa Jawa, reporter bisa meminta bantuan penyiar atau *dubber*. Jikalau keduanya tidak bisa menyusun, maka reporter menulis naskah dalam bahasa Indonesia kemudian akan diteruskan dan dialih bahasakan oleh (*Editor In Chief*) EIC sendiri.

Proses produksi "Yogya Warta" dilakukan setiap hari dengan *deadline* setiap pukul 14.00 WIB materi berita dan *rundown* berita sudah berada di meja

komputer NLE (*Non Linear editing*), tim produksi dan *crew* teknis juga sudah berada di studio guna latihan *on air*. Bidang berita stasiun TVRI Yogyakarta satu sebulan sekali setiap tanggal 17 diadakan sarasehan (*coffee morning*) dengan dihadiri semua lini divisi bidang berita, hal itu sama dengan yang dilakukan oleh program berita "Berita Jogja". Pada saat proses produksi "Yogya Warta", diperlukan pengawasan secara serius saat *on air* dari dalam studio. Seorang redaktur dalam mengawasi pembacaan berita bahasa Jawa saat *on air* juga harus mempunyai pengetahuan yang lebih dari seorang presenter itu sendiri. Permasalahan pengucapan akan menjadi fatal serta tidak akan tersampaikan dengan benar informasi yang disampaikan.

Jogja Weekend

Program ini dikemas dengan format *newsreel* berdurasi 15 menit, dengan pola frekuensi penyampaiannya hanya satu minggu sekali dengan penyampaian berita menggunakan bahasa Inggris. Alasan demikian yang membuat desain program tersebut diberi judul "*Jogja Weekend*". Selain itu, perkembangan kota Yogyakarta yang semakin pesat dan telah menjadi kota pariwisata baik lokal maupun mancanegara sehingga banyak warga asing yang berkunjung ke Yogyakarta. Sasaran utama program acara ini adalah para turis asing yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta tanpa batasan umur, serta masyarakat Yogyakarta sendiri khususnya kalangan 30 tahun ke bawah sekaligus sebagai pembelajaran bahasa Internasional.

Proses perencanaan peliputan untuk berita "*Jogja Weekend*" lebih

mengarah pada pemilihan materi berita yang sudah tayang sebelumnya. Berita yang dipilih bersifat *soft news* tetapi belum kadaluarsa informasinya di masyarakat, kemudian berita tersebut diterjemahkan oleh (*Editor In chief*) EIC ke dalam bahasa Inggris. Perencanaan "*Jogja Weekend*" dilakukan setiap hari sabtu seperti jadwal penayangannya. Dalam perencanaan "*Jogja Weekend*" tidak terlalu sulit, hanya ulasan berita-berita yang sudah tayang kemudian dipilih berita yang bisa sesuai untuk bahasa Inggris.

Menurut Saktiono (2013), program berita "*Jogja Weekend*" dalam pengerjaannya belum ada tim khusus yang menangani, program berita tersebut hanya sebuah program berita sambilan saja. (*Editor In Chief*) EIC akan memilih berita yang sudah tayang baik di "*Berita Jogja*" maupun di "*JogyaWarta*" yang bersifat *soft news* yang masih layak tayang dan isi berita sesuai dengan pembawaan bahasa Inggris. Program berita ini merupakan program perencanaan jangka pendek, sehingga untuk berita Bahasa Inggris dalam tahun 2014 ini akan dihapus. Pengawasan pada program berita "*Jogja Weekend*" juga dilakukan setiap hari, seperti halnya dengan kedua program berita sebelumnya. Kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menerjemahkan bahasa Inggris membuat seringkali terjadi kesalahan dalam tata bahasa dan terjemahannya. Selain itu, pada divisi editing dalam penataan gambar dengan narasinya ataupun sebaliknya terkadang tidak sesuai.

Manajemen Program Berita dengan Pola Siaran Empat Jam

Perubahan yang terjadi pada kebijakan redaksional dari pihak TVRI pusat di awal tahun 2013, membuat stasiun TVRI Yogyakarta menerapkan pola siaran empat jam pada program berita. TVRI Yogyakarta membuat program berita baru dengan pengemasan yang berbeda dengan menggabungkan tiga konsep berita ke dalam satu program berita, yaitu "*Kanal 22*".



Gambar 1. *Bumper* Program Berita "*Kanal 22*" dengan Logo "D"
(Sumber : *Capture Video* Berita "*Kanal 22*" Stasiun TVRI Yogyakarta)

Program berita "*Kanal 22*" merupakan berita harian yang menyajikan kejadian-kejadian aktual di Yogyakarta dan sekitarnya. Bahasa pengantar berita "*Kanal 22*" menggunakan tiga bahasa. Selain itu, "*Kanal 22*" terbagi menjadi tiga segmen berdasarkan bahasa pengantarnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar utama yang dipakai dalam "*Kanal 22*". Oleh sebab itu, berita ini bisa diterima dan dinikmati dari berbagai suku bangsa yang tinggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Bahasa Jawa dipakai sebagai

pengantar dalam segmen berbahasa Jawa, sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar pada segmen berbahasa Inggris.

Tujuan dan manfaat program berita "Kanal 22", yaitu : *Positioning* atau penentuan sasaran *audience* dari berita televisi "Kanal 22" dengan format penyampaian tiga bahasa menjadikan sangat kompleks, dan mengacu pada fungsi Lembaga Penyiaran Publik yang harus mengedepankan kepentingan publik dan memberikan layanan kepada masyarakat. Program berita "Kanal 22" mempunyai format berita harian (*daily*) disiarkannya setiap hari, pada pukul 17.00 WIB – 18.00 WIB secara *live* dari dalam studio dengan pembawaan berita menggunakan tiga presenter dan tiga bahasa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa *krama Inggil* dan bahasa Inggris.

Produk jurnalistik tidak dipisahkan oleh kebijakan redaksional yang ada di ruang berita, termasuk penghayatan nilai-nilai jurnalistik, peraturan-peraturan yang harus dianut dan ditaati oleh redaktur dan jurnalis baik di lapangan dan di ruang redaksi. Kebijakan redaksional "Kanal 22" dipengaruhi oleh visi dan misi media, Stasiun TVRI Yogyakarta dengan visi terwujudnya Lembaga Penyiaran Publik stasiun TVRI Yogyakarta sebagai media televisi publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor individual redaktur mempengaruhi berita yang akan ditayangkan, *Crew* pada berita harian "Kanal 22" adalah orang yang memiliki latar belakang fasih dan mahir berbahasa yang baik dan benar menurut tata bahas Indonesia, Bahasa Jawa khususnya *krama Inggil*, dan bahas Inggris.

Ciri sebuah berita yang baik adalah sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ditekankan dalam penyampaian berita. Kebijakan yang menjadi acuan kegiatan penyelenggaraan berita televisi "Kanal 22" diantaranya melakukan kegiatan yang berhubungan dan mendukung proses praproduksi yang dimulai dari rapat redaksi, peliputan, pembuatan naskah, dan editing. Penugasan liputan kepada kameramen "Kanal 22" dan seorang reporter dilapangan disesuaikan dengan isu tema berita, karena reporter terbagi atas spesialisasinya dalam meliput isu berita antara lain, *straight news*, ekonomi, sosial, kebudayaan pertanian, perikanan, peternakan, pedesaan, kesehatan serta berita olah raga yang mengacu pada tiga bahasa yang ada pada segmen mata acara "Kanal 22".

Faktor pengambilan keputusan juga dipengaruhi dari luar media walaupun berada diluar redaksi sedikit banyak kasus mempengaruhi pemberitaan di stasiun TVRI Yogyakarta. Faktor yang mempengaruhi di luar media antara lain, sumber berita dan sumber penghasilan bidang berita. Sumber berita harus dipercaya dengan menyebutkan narasumber tersebut. Sumber berita yang tidak bisa disebutkan identitasnya merupakan isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan sumber penghasilan stasiun TVRI Yogyakarta 60% berasal dari APBN sehingga untuk kekurangannya secara mandiri stasiun TVRI Yogyakarta mencari sendiri, yakni bisa berupa iklan.

Proses perencanaan produksi program berita "Kanal 22" melalui rapat redaksi, dalam rapat redaksi "Kanal 22" ada tiga penjadwalan, rapat redaksi harian,

mingguan dan bulanan. Rapat redaksi harian dilaksanakan setiap hari untuk membahas perencanaan liputan dan pemilihan materi berita sebagai bahan berita program berita harian “Kanal 22” dan *live cross* (LC). Rapat mingguan diadakan seminggu sekali guna membahas pembagian tim yang bekerja saat siaran *live* di studio dan kebijakan-kebijakan yang harus ditaati oleh setiap personal. Rapat redaksi bulanan dihadiri oleh Kepala Bidang Berita, Kepala Seksi Produksi Berita, redaktur, (*Editor In Chief*) EIC, dan Kepala Seksi *Curent Affair* dan olah raga membahas materi pembuatan *mini feature* dan berita mingguan. Proses perencanaan juga membahas mengenai persiapan liputan. Adapun persiapan liputan yang dilakukan yaitu, sebelum semua *crew* melakukan liputan berita, mereka melakukan *briefing* yang dipimpin oleh redaktur.

Materi liputan harus dilengkapi dengan wawancara narasumber yang kompeten, apabila narasumber tidak ditemukan atau tidak berkenan memberikan informasinya, tim liputan harus segera menginformasikan ke redaksi di kantor untuk membatalkan liputan dan mencari alternatif materi berita lainnya. Untuk mendapatkan *originalitas dan faktualitas* informasi mengenai sumber berita yang diperoleh berasal dari berbagai pihak yang bisa dipertanggung jawabkan, seperti inisiatif sendiri berdasarkan apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa yang dialami. Dalam pencarian berita ada berita yang apabila tidak dikejar tidak akan datang sendirinya, maka dari itu monitoring terhadap media lain, informasi dari pihak lain sangat diperlukan. Sumber berita lainnya bisa didapatkan dari *hunting* atas

inisiatif wartawan pegawai TVRI Yogyakarta dan dari inisiatif koresponden yang mencari berita, serta undangan yang sebelumnya telah direncanakan semacam acara seremonial atau resmi.

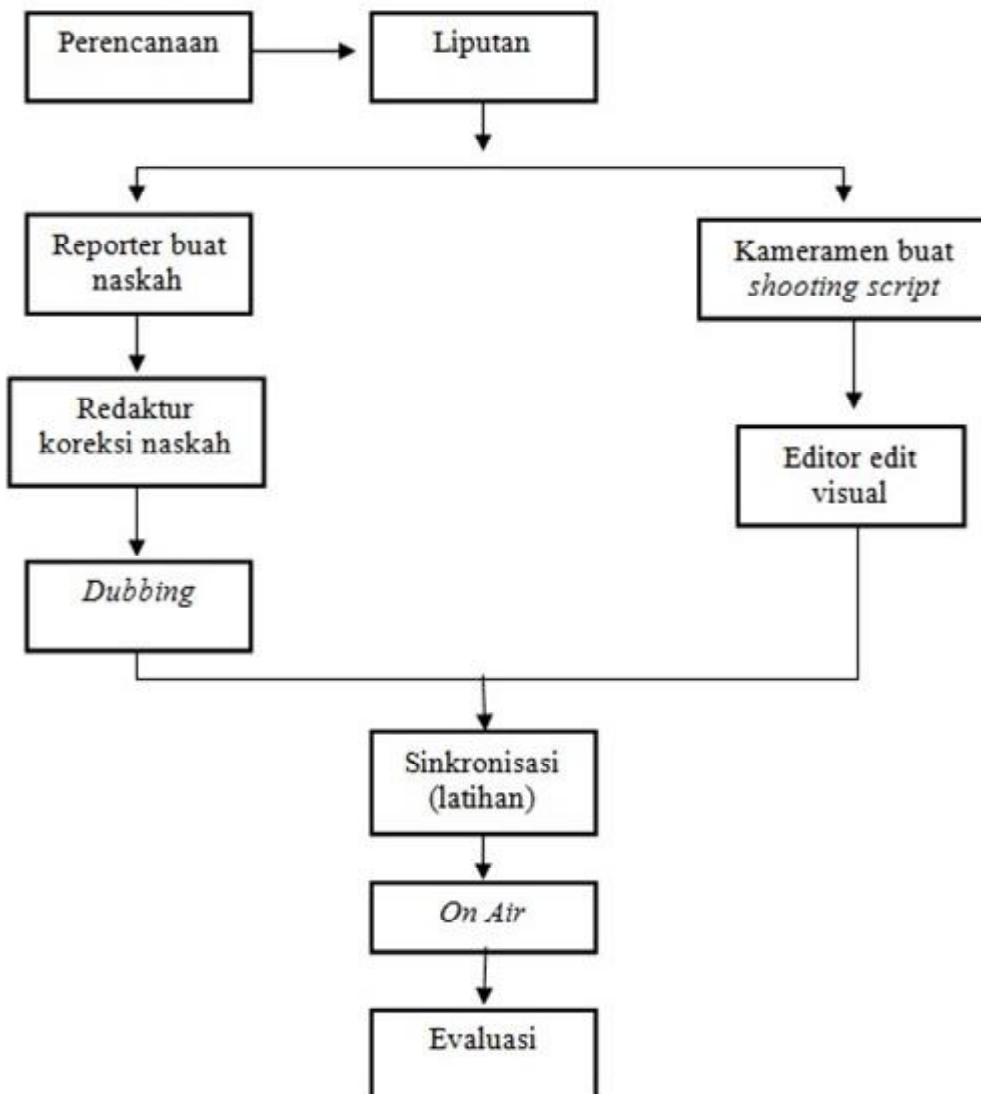
Dalam proses perencanaan juga membahas mengenai penulisan berita, sekembalinya dari proses liputan reporter menyusun naskah sesuai dengan hasil liputan. Seorang reporter juga mengunduh hasil kiriman liputan dari koresponden melalui jaringan *file transfer protokol* (FTP) untuk dibuat naskah berita. Sedangkan kameramen harus menyeleksi gambar liputannya dan menata urutan sesuai dengan naskah lalu menyerahkannya pada bagian divisi editing. Proses editing gambar guna menggabungkan materi gambar dengan materi audio yang dilakukan setelah naskah berita telah disetujui dan lolos koreksi oleh (*Editor In Chief*) EIC. Materi audio didapat dari proses *dubbing*, yaitu proses pengisian narasi yang dibuat oleh reporter atau *crew* yang lain yang mempunyai kualitas suara bagus atau oleh reporter itu sendiri.

Pada saat proses produksi persiapan awal untuk semua *crew* teknik dan semua *crew* yang terlibat produksi *live* harus berada di studio minimal satu jam sebelum berita *on air*. Ketiga presenter melakukan latihan membawakan berita, *blocking* presenter, dan mempelajari naskah. Kameramen mempersiapkan *blocking* kamera dan pemilihan gambar, *switcher* melakukan latihan untuk perpindahan gambar kamera dan pergantian *chroma key* yang menjadi *background* tiap presenter dan tiap segmen. Produksi program berita “Kanal 22” *on air* tepat pada pukul 17.00 wib secara langsung dari studio 3 stasiun TVRI

Yogyakarta. Presenter bahasa Indonesia mulai membuka siaran dengan membacakan berita utama kemudian memperkenalkan penyiar bahasa Jawa dan penyiar bahasa Inggris.

Setelah proses produksi telah selesai, semua *crew* studio maupun teknis melakukan *briefing* evaluasi singkat yang dipimpin redaktur untuk membuat catatan

bahan rapat redaksi hari berikutnya dan perbaikan edisi berikutnya. Hasil siaran melalui VTR akan didokumentasikan dalam bentuk DVD, dan membuat arsip mengenai naskah berita dan rundown berita, kemudian hasil liputan bahan berita yang dipilih juga disimpan dan dikelompokkan menurut jenis materi dokumentasinya.



Bagan 1: Skema penyiaran berita "Kanal 22"

(Sumber: wawancara Kepala Seksi Produksi Berita, Arif Misgianto S.PT)

Proses pengawasan mengenai konten isi berita, dilakukan setiap hari oleh kepala bidang berita, apakah target-target selama satu hari dan satu episode penayangan berita sudah memenuhi perencanaan awal, dalam pengawasan juga dipantau bagaimana mereka bekerja, dan pantauan juga menyangkut masalah-masalah yang terjadi saat penayangan berita *on air* di studio. Proses pengawasan ini terlihat pada rapat redaksi harian selalu mengadakan evaluasi atas penayangan berita sebelumnya. Sarasehan yang diadakan setiap bulannya untuk menjaga hubungan dan komunikasi yang baik antar personal bidang berita, seperti yang telah dilakukan pada program berita "Berita Jogja", "Yogya Warta", dan "Jogja Weekend" sebelum dilebur menjadi program berita "Kanal 22".

SIMPULAN

Pada tahun 2003 sampai pada tahun 2012 stasiun TVRI Yogyakarta mendapatkan alokasi pola penyiaran selama 6 jam dengan pembahasan tiga program berita yaitu "Berita Jogja", "Yogya Warta", dan "Jogja Weekend". Namun, pola penyiaran tahun 2013 stasiun TVRI daerah menjadi 4 jam dengan pembahasan program berita "Kanal 22". Tahap perencanaan pola siaran 4 Jam pada program berita "Kanal 22" tidak jauh berbeda dengan sebelumnya saat pola siaran 6 jam, yang membedakan adalah perencanaan materi berita bahasa Inggris lebih ditekankan pada materi baru sehingga perlu adanya liputan dilapangan tidak hanya mengulang materi berita yang sudah tayang.

Program berita "Kanal 22" terdapat segmen yang dihilangkan pada

program berita "Yogya Warta" dan "Berita Jogja". Padahal, pada segmen tersebut banyak membahas mengenai kebudayaan Jawa secara mendalam. Secara konten isi berita dari naskah yang ditemukan, informasi yang disampaikan belum memenuhi sifat berita yang aktual dan *up to date* atau informasi yang disampaikan harus baru setiap harinya. Belum ada kepastian target *audience* yang dilihat dari pemberian logo "D" dengan "S-U" masih rancu. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia bidang berita stasiun TVRI Yogyakarta yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris baik secara jumlah maupun *skill*. Dengan adanya pola siaran 4 jam yang berubah menjadi berita "Kanal 22" untuk segmen bahasa Inggris berita lebih diusahakan untuk baru dan *up to date*.

DAFTAR ACUAN

- Arifin S. Harahap. 2007. *Jurnalistik Televisi. Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: PT. Indeks.
- McQuail Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa*. Terjemahan: Agus Dharma, S.H., M. Ed., Drs. Aminudin Ram, M.Ed. Jakarta, Erlangga
- Doddy Permadi Indrajaya. 2011. *Buku Pintar Televisi. Proses Pemahaman Pertelevision bagi Pemula*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Broder David S. 1993. *Berita di Balik Berita*. Terjemahan: Dr. lillian tedjasudhana. Jakarta: CV. Muliastari
- Kellner Douglas. 2010. *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Terjemahan: Galih Bondan rambatan. Yogyakarta: Jalasutra.

- Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Burton Graeme. 2000. *Membincangkan Televisi*. Terjemahan: Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis Howard & Walton Paul. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. (Terj. Ikramullah Mahyuddin), Yogyakarta: Jalasutra.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- J.B Wahyudi, B. A. 1984. *Jurnalistik Televisi tentang dan sekitar siaran berita TVRI*. Bandung: Alumni.
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Muhammad Budyatna. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Miles Matthew B., Huberman A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Naratama. Tahun. *Menjadi Sutradara Televisi. Dengan Single dan Multi kamera*. Jakarta: PT. grasindo.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Onong uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Soenarto RM. 2007. *Programa Televisi. Dari penyusunan sampai pengaruh siaran*. Jakarta: FFTV-IKJ Press,
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soewardi Idris. 1987. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remadja Karya.
- Spradley James P. 1997. *Motode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana yoga.
- Totok Djuroto. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. remadja Rosdakarya.
- Usman Ks. 2009. *Television News Reporting and Writing. Panduan Praktis menjadi Jurnalis Televisi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa. Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Narasumber :

Saktiono S.Sos, Staf Rappen

Moch. Arif Misgiyanto S.Pt, Kepala Seksi Produksi Berita

Ir. Agus Kismadi, Kepala Bidang berita